

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, termasuk perilaku dalam menjaga kesehatan. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan:

- a. Tahu (*know*), yaitu kemampuan untuk mengingat kembali suatu informasi yang pernah diterima. Edukasi dengan media lembar balik memberikan informasi dasar sehingga calon dapat mengenali jenis pemeriksaan yang dilakukan, seperti tes kesehatan reproduksi, pemeriksaan penyakit menular, serta status gizi.
- b. Memahami (*comprehension*), yaitu kemampuan menjelaskan informasi yang diperoleh dengan kata-kata sendiri. Setelah menerima penjelasan melalui gambar dan teks singkat pada flipchart, calon pengantin tidak hanya tahu, tetapi mulai memahami mengapa skrining pranikah penting. Misalnya, mereka mampu menjelaskan kembali bahwa skrining pranikah bertujuan mencegah penyakit keturunan, mendeteksi anemia, dan menyiapkan kehamilan yang sehat.
- c. Aplikasi (*application*), yaitu kemampuan menggunakan informasi yang sudah dimiliki dalam situasi nyata. Calon pengantin mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, misalnya berinisiatif melakukan pemeriksaan kesehatan pranikah di puskesmas setelah mendapat edukasi.

d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraiakan informasi kedalam bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah dipahami. Calon pengantin mulai dapat menganalisis informasi, seperti membedakan pemeriksaan yang wajib dilakukan pria dan wanita, serta menghubungkannya dengan risiko yang mungkin muncul bila tidak melakukan skrining.

e. intesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyusun atau mengkombinasikan informasi lama untuk menghasilkan informasi atau gagasan baru. calon pengantin bisa menggabungkan berbagai informasi untuk merumuskan langkah baru, misalnya menyusun rencana bersama pasangan mengenai pola hidup sehat sebelum menikah atau menyiapkan dokumen kesehatan pranikah

f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menilai, membandingkan, serta mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. calon pengantin mampu menilai manfaat skrining pranikah dan mengambil keputusan untuk melakukannya sebagai bagian dari persiapan pernikahan. Pada tahap ini, pengetahuan sudah diinternalisasi sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku.

2. Determinan Yang Mempengaruhi

Menurut (Notoatmojo, 2017), sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang yaitu:

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan dalam kemudahan seseorang menerima dan memahami informasi. Catin dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih cepat menangkap materi edukasi tentang kesehatan reproduksi.

b. Pekerjaan

Jenis pekerjaan dapat memengaruhi pengetahuan karena ada pekerjaan yang memungkinkan seseorang lebih banyak berinteraksi dengan informasi kesehatan. Misalnya, catin yang bekerja di bidang kesehatan atau pendidikan cenderung lebih mudah memahami manfaat skrining pranikah.

c. Pengalaman

Pengalaman akan berdampak pada pengetahuan, semakin kaya pengalaman individu terhadap sesuatu, makin meningkat juga pengetahuan individu tentang suatu objek.

d. Usia

Semakin bertambah usia, pengalaman dan cara berpikir seseorang semakin matang. Calon pengantin yang lebih dewasa cenderung lebih bijak dalam menerima informasi kesehatan, termasuk mengenai pentingnya skrining pranikah.

e. Keyakinan

Keyakinan diperoleh dari generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi dibawahnya, dimana tidak bisa dibuktikan dahulu, keyakinan positif serta keyakinan negatif akan berdampak pada pengetahuan individu.

f. Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan yang diyakini oleh suatu keluarga akan berdampak pada pengetahuan, cara pandang dan perilaku terkait sesuatu.

g. Informasi

Media komunikasi menjadi salah satu faktor penting. Flipchart (lembar balik) merupakan media edukasi yang efektif karena menyajikan informasi dengan gambar dan tulisan singkat, sehingga mempermudah pemahaman calon pengantin.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media lembar balik dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan (Suryani dkk., 2020).

3. Cara Pengukuran

Cara pengukuran adalah bagian dari penilaian terhadap tanggapan subjek terkait sesuatu yang dirasakan atau kondisi fisiologis daripada subjek. Menurut (Arikunto, 2016), Cara untuk mengukur tingkat pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

a. Angket adalah alat ukur berbentuk angket yang berisikan sejumlah pertanyaan. Alat ukur tersebut dipakai jika total sasaran sangat besar dan sasaran memiliki literasi baca yang baik sehingga mampu menerangkan sesuatu yang terkait. Angket dikelompokkan menjadi tiga yakni :

1) Terbuka yang mampu memfasilitasi keleluasaan responden untuk mengemukakan permasalahan yang ada.

2) Tertutup yaitu alat ukur yang disusun sedemikian rupa agar responden tidak perlu kesusahan dalam menjawab angket yang diberikan karena jawaban sudah tertera di pada lembar angket.

3) *Checklist* atau daftar centang yaitu catatan yang memuat pernyataan yang akan diamati dan responden hanya perlu menulis centang (√) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan atau peneliti yang memberikan tanda (√) sesuai dengan hasil pengamatan.

b. Observasi adalah cara mengukur informasi dengan mengamati secara langsung responden survei untuk mencari perubahan atau masalah yang ingin diteliti. Dalam observasi ini instrumen dapat digunakan. Formulir pengamatan, panduan pengamatan (observasi) atau daftar cek.

- c. Wawancara adalah suatu metode pengukuran informasi dengan cara menanyakan langsung kepada subjek yang diteliti, yang dapat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu tentang subjek secara mendetail dan jumlah subjeknya sedikit. Metode ini dapat digunakan sebagai alat bantu berupa pedoman wawancara kemudian *checklist* atau daftar periksa.
- d. Tes adalah cara mengukur pengetahuan dengan menawarkan serangkaian pertanyaan ujian atau lulus tes. Berbagai instrumen digunakan untuk menyelenggarakan tes tersebut, antara lain tes kepribadian untuk menilai kepribadian, tes bakat untuk mengukur kemampuan seseorang, tes kecerdasan, dan tes bakat untuk mengukur sikap seseorang.
- e. Dokumentasi adalah metode ukur dengan cara mengambil langsung data dari dokumen asalnya. Dokumen asal yang dimaksud adalah grafik, tabel atau film dokumenter.

B. Calon Pengantin

1. Pengertian

Calon pengantin (catin) adalah seorang laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki pasangan resmi untuk menikah, namun belum melangsungkan akad nikah atau pemberkatan. Pada masa ini, pasangan berada dalam tahapan persiapan menuju pernikahan, termasuk persiapan administrative, psikologis, kesehatan dan spiritual (Kemenkes. 2018).

2. Karakteristik calon pengantin

Beberapa karakteristik catin yang sering dijadikan variabel penelitian antara lain :

- a. Usia, idealnya perempuan 21-35 tahun dan pria 25-40 tahun untuk kesiapan reproduksi sehat.
- b. Pendidikan, mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi.
- c. Pekerjaan, berhubungan dengan akses informasi dan status ekonomi.
- d. Sumber informasi kesehatan, misalnya dari tenaga kesehatan, media, atau pengalaman pribadi (Kemenag RI, 2020).

C. Skrining Pranikah

Skrining pranikah adalah pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum menikah dengan tujuan mendeteksi dini faktor risiko kesehatan, penyakit menular, maupun penyakit keturunan yang dapat berdampak pada pasangan maupun keturunannya (Kemenkes RI, 2018).

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik merupakan bagian penting dari skrining pranikah yang bertujuan untuk menilai kondisi kesehatan calon pengantin secara menyeluruh. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), pemeriksaan fisik tidak hanya mendeteksi penyakit yang sudah ada, tetapi juga dapat menemukan faktor risiko yang mungkin memengaruhi kesehatan reproduksi dan keberhasilan kehamilan di kemudian hari. Adapun jenis pemeriksaan fisik pada skrining pranikah yaitu :

- a. Pemeriksaan tanda-tanda vital (tekanan darah, nadi, pernafasan dan suhu tubuh),
- b. Pemeriksaan antropometri, dilakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan dan lingkaran lengan atas (LILA) pemeriksaan status gizi khususnya pada wanita

usia subur. LILA < 23,5 cm menandakan risiko KEK yang berkaitan erat dengan bayi lahir dengan berat badan rendah (WHO, 2019).

2. Pemeriksaan Penunjang (Laboratorium)

Pemeriksaan fisik calon pengantin (catin) perlu dilengkapi dengan pemeriksaan penunjang untuk memastikan kondisi kesehatan secara menyeluruh sebelum memasuki masa pernikahan dan kehamilan. Pemeriksaan penunjang dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium, radiologi sederhana, maupun tes khusus sesuai indikasi klinis. Tujuannya adalah untuk memperkuat diagnosis awal, mendeteksi faktor risiko, serta memberikan intervensi dini guna mencegah komplikasi pada ibu maupun bayi di kemudian hari (Kemenkes RI, 2018).

a. Pemeriksaan laboratorium dasar

Pemeriksaan hematologi lengkap (Hb, hematokrit, indeks eritrosit) dilakukan untuk mendeteksi adanya anemia maupun kelainan darah seperti talasemia. Batas kadar hemoglobin normal yaitu ≥ 12 g/dL pada perempuan dan ≥ 13 g/dL pada laki-laki. Bila ditemukan anemia mikrositik dengan status besi normal, dapat dipertimbangkan pemeriksaan lanjutan berupa elektroforesis hemoglobin untuk skrining talasemia. Kemenkes menegaskan bahwa skrining talasemia penting dilakukan sejak usia remaja maupun catin sebagai upaya mencegah kelahiran anak dengan talasemia mayor (Kemenkes RI, 2022).

Pemeriksaan golongan darah ABO dan rhesus penting dilakukan untuk mempersiapkan kemungkinan transfusi serta konseling risiko inkompatibilitas rhesus, terutama pada perempuan rhesus negatif yang menikah dengan pasangan rhesus positif. Sementara itu, pemeriksaan kadar glukosa darah puasa atau sewaktu (disertai HbA1c bila tersedia) bermanfaat untuk mendeteksi pradiabetes atau

diabetes melitus yang berisiko tinggi terhadap kehamilan. Kadar glukosa darah puasa ≥ 126 mg/dL atau HbA1c $\geq 6,5\%$ sudah mengindikasikan diabetes sehingga perlu ditangani segera sebelum kehamilan (Kemenkes RI, 2018)

b. Pemeriksaan penyakit infeksi

Skrining infeksi menular yang dapat berdampak pada kehamilan sangat dianjurkan. Tes HBsAg digunakan untuk mendeteksi infeksi hepatitis B, disertai pemeriksaan anti-HBs untuk menilai status kekebalan. Tes HIV dengan konseling pra dan pasca tes membantu pencegahan transmisi dari ibu ke anak. Sementara itu, skrining sifilis dilakukan dengan uji nontreponemal (VDRL atau RPR) yang jika reaktif perlu dikonfirmasi dengan uji treponemal (TPHA/TPPA).

3. Pemeriksaan status kesehatan reproduksi

Skrining kanker serviks merupakan bagian penting bagi perempuan usia produktif. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan metode inspeksi visual asam asetat (IVA), Pap smear, atau tes HPV DNA sesuai dengan kebijakan nasional. Deteksi dini lesi pra-kanker sangat penting untuk mencegah kanker serviks sebelum memasuki masa kehamilan. Selain itu, pemeriksaan *ultrasonografi* (USG) abdomen atau pelvis dapat dilakukan bila terdapat indikasi seperti adanya kista ovarium atau mioma uteri yang berpotensi mengganggu kehamilan (Kemenkes RI, 2023).

4. Skrining dan Imunisasi Tetanus

Salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan pranikah adalah skrining status imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin perempuan. Imunisasi tetanus diberikan dengan tujuan melindungi ibu dan bayi dari *tetanus neonatorum*, yaitu infeksi yang terjadi pada bayi baru lahir akibat pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril atau praktik persalinan yang tidak higienis

(Kemenkes RI, 2018). Menurut pedoman Kemenkes RI, setiap calon pengantin perempuan dianjurkan untuk mendapatkan imunisasi TT minimal dua kali sebelum menikah (TT1 dan TT2). Jadwal pemberian imunisasi TT adalah sebagai berikut:

- a. Imunisasi TT1 , diberikan segera setelah calon pengantin teridentifikasi atau pada saat melakukan pemeriksaan pranikah.
- b. Imunisasi TT2 diberikan minimal 4 minggu setelah TT1, dengan perlindungan selama 3 tahun.
- c. Imunisasi TT3, TT4, dan TT5 dapat diberikan sesuai jadwal berikutnya untuk perlindungan jangka panjang (10 tahun hingga seumur hidup).

Jika catin sudah pernah mendapat imunisasi TT sebelumnya, maka status imunisasi perlu ditelusuri melalui wawancara, buku KIA, atau kartu imunisasi. Petugas kesehatan dapat melengkapi dosis yang kurang sehingga calon pengantin memiliki perlindungan memadai menjelang kehamilan (Kemenkes RI, 2021).

Dengan demikian, skrining status imunisasi TT pada catin merupakan upaya preventif yang sederhana namun efektif dalam menurunkan angka kejadian tetanus pada ibu dan bayi, serta merupakan bagian dari strategi menuju eliminasi tetanus maternal dan neonatal di Indonesia.

D. Lembar Balik Kesehatan Reproduksi Bagi Catin

Media edukasi memegang peran penting dalam meningkatkan pengetahuan calon pengantin tentang skrining pranikah. Salah satu media edukasi sederhana yang terbukti efektif adalah lembar balik (*flipchart*). Menurut Kemenkes RI (2017), lembar balik merupakan media cetak berbentuk buku dengan lembaran yang berisi gambar dan tulisan singkat yang disajikan secara berurutan. Bagian depan lembar

balik menampilkan gambar atau ilustrasi untuk menarik perhatian sasaran, sedangkan bagian belakang berisi penjelasan singkat sebagai panduan bagi penyuluh atau tenaga kesehatan.

Media lembar balik kesehatan reproduksi (kespro) yang telah disusun oleh Kementerian Kesehatan RI dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi tentang pentingnya skrining pranikah, pemeriksaan kesehatan dasar, status gizi, imunisasi tetanus, pemeriksaan penyakit menular, hingga perencanaan kehamilan sehat. Dengan adanya lembar balik, calon pengantin dapat lebih mudah memahami manfaat skrining pranikah serta termotivasi untuk melakukan pemeriksaan sebelum menikah.

Dengan demikian, pemanfaatan media lembar balik sebagai sarana edukasi calon pengantin merupakan langkah strategis yang sesuai dengan kebutuhan lapangan, praktis digunakan, dan memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pengetahuan serta kesiapan calon pengantin dalam menjalani pernikahan dan perencanaan kehamilan sehat.

E. Pengetahuan Yang Harus Dimiliki Calon Pengantin Tentang Skrining Pranikah

Skrining pranikah merupakan upaya pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum menikah, dengan tujuan untuk mencegah penyakit, menyiapkan kehamilan yang sehat, serta meningkatkan kualitas keturunan. Agar tujuan ini tercapai, calon pengantin perlu memiliki pengetahuan yang memadai terkait skrining pranikah. Pengetahuan yang dimaksud mencakup beberapa aspek berikut:

1. Pemahaman tentang konsep skrining pranikah

Skrining pranikah dilakukan untuk mendeteksi kondisi kesehatan tertentu pada pasangan sebelum menikah, sehingga dapat dilakukan pencegahan atau penatalaksanaan lebih dini (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan ini penting agar calon pengantin menyadari urgensi pemeriksaan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

2. Jenis pemeriksaan yang dilakukan

Catin perlu memahami pemeriksaan dasar dan lanjutan, antara lain:

- a. Pemeriksaan dasar: hemoglobin, golongan darah, rhesus.
 - b. Pemeriksaan penyakit menular: HIV, Hepatitis B, Sifilis.
 - c. Pemeriksaan kesehatan reproduksi: Pap smear (perempuan), USG bila diperlukan.
 - d. Pemeriksaan status gizi: berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan atas.
 - e. Pemeriksaan penyakit kronis: diabetes melitus, hipertensi, tuberkulosis.
- (Kemenkes RI, 2018)

3. Skrining status imunisasi

Catin perempuan perlu mengetahui pentingnya imunisasi *Tetanus Toxoid* (TT) sebelum kehamilan untuk mencegah tetanus maternal dan neonatal. Kemenkes RI (2017) merekomendasikan minimal 2 dosis imunisasi TT pada perempuan usia subur (PUS) dan catin.

4. Pencegahan penyakit menular dan genetik

Catin perlu dibekali pengetahuan mengenai risiko penularan penyakit menular seksual (PMS) serta penyakit genetik yang dapat diturunkan pada anak.

Dengan mengetahui hasil pemeriksaan, pasangan dapat berkonsultasi untuk langkah pencegahan maupun perencanaan kehamilan.

5. Perencanaan kehamilan sehat

Catin harus mengetahui bahwa hasil skrining dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kehamilan yang sehat, misalnya memperbaiki status gizi sebelum hamil, mengendalikan penyakit kronis, serta merencanakan jarak kehamilan yang tepat (BKKBN, 2019)

6. Akses dan prosedur skrining pranikah

Pengetahuan tentang lokasi, prosedur, biaya, serta tenaga kesehatan yang dapat melakukan skrining juga sangat penting. Kemenkes RI (2018) menyebutkan bahwa layanan ini dapat diakses di puskesmas, rumah sakit, maupun fasilitas kesehatan lainnya.

F. Kajian Literatur Penelitian Terkait Kesehatan Reproduksi Pranikah

Kajian literatur terkait penelitian kesehatan reproduksi disajikan pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1
Kajian Literatur Penelitian Terkait Kesehatan Reproduksi Pranikah

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Variabel yang Diteliti	Hasil Utama	Relevansi
1	Suindri, N.N. (2020)	Deskriptif kuantitatif	42 catin di Puskesmas Denpasar Barat	Pengetahuan catin tentang kesehatan reproduksi pranikah	Sebagian besar catin memiliki pengetahuan rendah tentang	Menunjukkan pentingnya edukasi pranikah

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Variabel yang Diteliti	Hasil Utama	Relevansi
					kesehatan reproduksi	di fasilitas kesehatan.
2	Fauziatin, N. dkk. (2019)	Quasi experiment	50 catin	Pengetahuan & sikap tentang gizi dan kesehatan reproduksi pranikah	Ada peningkatan signifikan pengetahuan setelah edukasi dengan flipchart	Membuktikan kan efektivitas media edukasi interaktif untuk catin.
3	Pancawati, D. (2023)	Pre-post test one group	30 catin di Puskesmas Praciman toro I	Pengetahuan tentang kesehatan mental & reproduksi pranikah	Edukasi flipchart meningkatkan pengetahuan catin secara signifikan (p=0,000)	Menegas kan bahwa flipchart mampu mempermudah pemahaman an catin.
4	Wulandari, I. (2021)	Deskriptif	50 catin di Puskesmas Karangas em	Pengetahuan tentang pemeriksaan kesehatan reproduksi pranikah (Hb, golongan darah,	Lebih dari 60% catin belum memahami pentingnya pemeriksaan pranikah	Menunjuk kan masih adanya kesenjangan informasi bagi catin.

No	Peneliti & Tahun	Desain Penelitian	Sampel	Variabel yang Diteliti	Hasil Utama	Relevansi
				penyakit menular)		
5	Asdawati, R. (2024)	Quasi experiment	40 catin	Pengetahuan tentang gizi dan kesehatan reproduksi sebelum menikah	Edukasi dengan flipchart lebih efektif dibanding ceramah	Menguatkan perlunya media visual sederhana dalam edukasi pranikah.
6	Ganela dkk. (2020)	Cross-sectional, siswa SMA	73 siswa SMA N I Penebel	Pengetahuan remaja tentang seks pranikah	Hubungan signifikan antara pengetahuan tinggi & perilaku aman pranikah (p = 0,000)	Menunjukkan pentingnya edukasi kespro untuk perubahan perilaku pranikah

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi pranikah sangat penting diberikan kepada calon pengantin, mengingat pengetahuan mereka masih terbatas. Media edukasi sederhana seperti lembar balik terbukti efektif meningkatkan pemahaman catin terhadap pentingnya skrining dan persiapan kesehatan reproduksi sebelum menikah.